BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan menghina Nabi Muhammad SAW bukan perkara baru. Sejak perutusan Rasulullah telah dihina bahkan diperlakukan dengan perbuatan keji dan kejam. Sejak Rasulullah SAW mengajak umat manusia untuk beriman kepada Allah SWT, maka sejak itu pula caci maki dan hinaan datang bertubi-tubi menghampiri Nabi SAW. Bahkan hinaan tersebut tidak berhenti dengan wafatnya Nabi SAW, melainkan terus berlanjut hingga saat ini.

Pada masa sekarang, gaya penghinaan terhadap Rasulullah berubah mengikut arus perubahan zaman. Negara-negara Barat yang mula-mula mencetuskan bermacam-macam pendiskreditan terhadap Islam mulai menggunakan strategi terbaru mereka dengan serangan pemikiran yaitu serangan melalui media elektronik dan media cetak terhadap Islam dan Rasul Islam dengan slogan “hak kebebasan bersuara”.

Penghinaan terhadap Rasulullah SAW adalah salah satu dasar golongan yang memperjuangkan kebatilan. Sesungguhnya kebenaran dan kebatilan tidak akan menyatu selamanya. Islam datang sebagai pembawa rahmat, mengakui semua Nabi-Nabi terdahulu serta membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelum al-Quran. Penentangan pada masa awal lebih dahsyat karena golongan kafir Quraisy bersikeras untuk menghapuskan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW di samping menghinanya di khalayak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal Nabi Muhammad terlahir kebumi sebagai Rahmat bagi semesta alam. Tapi mengapa mereka tetap menyebarkan kebencian terhadap Nabi Muhammad dan Islam, karena mereka tidak tahu siapa Nabi Muhammad SAW atau tidak pernah membaca tentang sejarah hidup dan perjuangan beliau. Mengenai penghinaan terhadap beliau, jangankan hari ini, dulu saja semasa hidup beliau, juga banyak yang menghina tapi beliau tidak membalas dengan kejelekan melainkan membalas dengan kebaikan, karena begitu mulianya beliau.

Penghinaan terhadap Nabi SAW tidak pernah berhenti sebagaimana yang dicatat dalam sejarah, apalagi setelah umat Islam yang kehilangan Kekuasaan dengan tumbangnya Kekhalifahan Islam yang berakhir di Turki pada tahun 1924. Tumbangnya Khalifah membuat umat Islam tidak mempunyai tempat perlindungan terhadap isu-isu sensitif dan kemaslahatan umat Islam.[1]

Saat Turki Ustmani memudar sekalipun, Khalifah Abdul Hamid II masih bisa menghentikan rencana pementasan teater yang menghina Rasulullah dan Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy, bukan di dalam negeri, melainkan diluar negeri, yakni Perancis dan Inggris. Ketika itu Perancis pernah merancang mengadakan pementasan drama teater yang diambil dari karya Voltaire (seorang pemikir Eropa) yang menghina Rasulullah SAW. Drama itu bertajuk *"Muhammad atau Kefanatikan"* dan disamping mencaci Rasulullah SAW, ia juga menghina Zaid dan Zainab. Begitu mengetahui

[1] M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Yogyakarta: Serambi, 2005), 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berita pementasan itu, Abdul Hamid memberi perintah kepada pemerintah Perancis melalui dutanya di Paris supaya memberhentikan pementasan drama itu dan mengingatkan akan akibat politik yang bakal dihadapi oleh Perancis jika ia meneruskan pementasan itu.

Perancis dengan serta merta membatalkannya. Kumpulan teater itu datang ke Inggris untuk merancang melakukan pementasan yang serupa dan sekali lagi Abdul Hamid memberi perintah kepada Inggris. Inggris menolak perintah itu dengan alasan tiket-tiket telah dijual dan pembatalan drama itu adalah bertentangan dengan prinsip kebebasan (freedom) rakyatnya. Perwakilan Uthmaniyah di Inggris mengatakan kepada Inggris bahwa walau pun Perancis mengamalkan 'kebebasan' tetapi mereka telah mengharamkan pementasan drama itu. Inggris juga menegaskan bahwa kebebasan yang dinikmati oleh rakyatnya adalah jauh lebih baik dari apa yang dinikmati oleh Perancis.

Setelah mendengar jawaban itu, Abdul Hamid sekali lagi memberi perintah:

"*Saya akan mengeluarkan perintah kepada umat Islam dengan mengumumkankan bahwa Inggris sedang menyerang dan menghina Rasulullah kami! Saya akan kobarkan Jihad al-Akbar (Jihad yang besar).*"[2]

Britain dengan serta merta melupakan keinginannya mengamalkan "kebebasan berpendapat" (freedom of speech) dan pementasan drama itu dibatalkan.

[2] Suhartono. *Perjuangan Islam di Dunia (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 2012, penistaan terhadap agama kembali muncul, orang barat yang katanya menganut paham liberal dengan seenaknya saja menyebar kebencian terhadap Islam. Salah satu contoh mereka menyebarkan kebencian dengan beredarnya film yang berjudul *Innocence of Muslims*, sebuah video yang di buat oleh Sam Bacile seoarang warga Negara Amerika keturunan Israel, film yang membuat umat Islam kembali dibuat kaget sekeligus marah. Film tersebut telah merendahkan agama kita yakni Islam dan dan nabi kita Muhammad SAW karena isinya menggambarkan kehidupan umat muslim sebagai manusia tidak bermoral dan sarat kekerasan. Film tersebut juga berisi fitnah dengan menyinggung Nabi Muhammad dengan dibumbui tema pedofilia dan homoseksualitas, yang memperlihatkan Nabi Muhammad tidur dengan banyak wanita.

Penghinaan terhadap Nabi SAW ini telah menggerakkan arus kesadaran dan kecintaan terhadap agama Allah, gerakan Islam di negara-negara umat Islam pantas untuk memimpin dan mengurusi isu ini dengan baik. Penghinaan ini memberikan dampak yang positif kepada kelompok Islam karena berhasil menyelesaikan isu ini dengan baik walaupun disambut dengan tanggapan miring oleh golongan liberal pragmatis. Tatkala negara-negara Islam yang tergabung di dalam OKI (Organisasi Konferensi Islam) pada tanggal 26 Maret 2009 menyepakati Konvensi PBB di Jeneva - Swiss tentang pengkatagorian penistaan agama sebagai pelanggaran HAM, maka kala itu negara-negara Barat kompak menolaknya.[3]

[3] Ibid., 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sejarah Indonesia, pernah dicatat pelecehan terhadap Islam oleh para penganut Kejawen dan aktivis kebangsaan juga kerap dilakukan. Mereka menyebut Islam sebagai agama yang diimpor dari Arab dan tidak cocok bagi masyarakat Jawa. Karena itu, mereka melakukan pelecehan terhadap syariat haji, shalat lima waktu, melecehkan al-Qur'an, dan lain-lain.

Pada tahun 1918 dalam sebuah harian surat kabar memuat tulisan tentang penghinaan terhadap Nabi Muhammad di Surakarta, yang mendapat kecaman keras dari kelompok Islam khususnya di Surabaya. Menariknya adalah bahwa keraton Surakarta sebagai simbol panatagama tidak melakukan sebuah reaksi apapun terhadap polemik ini. Padahal Susuhunan telah diminta untuk menghukum orang yang telah menghina agama Islam. Sikap diam dari keraton Surakarta disebabkan keraton juga pendukung dari berkembangnya budaya Jawa, sedangkan sejak lama kehidupan beragama keraton merupakan kehidupan beragama yang dilingkupi oleh budaya mistik kejawen. Baik raja, priyayi bangsawan, maupun abdi dalem adalah bagian integral dari kebudayaan kejawen yang masih memegang teguh tradisi. Sehingga polemik yang terjadi tidak membuat keraton mengambil sebuah keputusan.[4]

Pada awalnya isu ini kurang mendapat perhatian oleh masyarakat Surakarta. Namun saat polemik ini menjadi isu nasional, seluruh umat Islam tidak dapat lagi mengabaikannya. Munculnya artikel yang didalangi oleh anggota Budi Oetomo yang notabenenya adalah orang-orang Jawa yang menganut aliran kejawen tersebut, menimbulkan kecaman yang sangat besar

[4]Sartono Kartodirdjo, *Kolonialisme dan Nasiomalisme di Indonesia* (Yogyakarta: UGM Press, 1975), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari umat Islam Hindia Belanda. Selain mendesak keraton Surakarta untuk menghukum Martodharsono dan Djojodikoro yang tidak mendapat tanggapan dari Susuhunan, pihak Islam pun menuntut agar pemerintah Hindia Belanda mengambil tindakan kepada penghina Nabi Muhammad tersebut.

Dengan adanya penghinaan tersebut, pihak Islam mendirikan sebuah komite yang bernama Tentara Kandjeng Nabi Muhammad yang disingkat TKNM. Organisasi ini didirikan oleh HOS Tjokroaminoto dalam membela kepentingan Islam pada saat itu. Organisasi yang berada dalam naungan Sarekat Islam ini mampu menggerakkan massa yang besar dalam menuntut agar para pelaku penghina Nabi Muhammad dapat dihukum.[5]

Kunci Tentara Kandjeng Nabi Muhammad terletak pada dua kata, tentara yang menandakan militansi, dan Muhammad, lambang persatuan kaum putihan. Seruan TKNM yang militan untuk membela Islam terbukti sangat berhasil. Banyak tokoh-tokoh agama yang ikut bergabung dalam TKNM. TKNM juga mendapat dukungan yang besar oleh umat Islam di Hindia sehingga TKNM didirikan hampir di seluruh Jawa dan wilayah Hindia lain.[6]

Pendirian TKNM mendapat protes dari penganut kejawen. Orang-orang Jawa pun mendirikan Komite tandingan Komite Nasionalisme Jawa (Comitte voor het Javaansche Nationalisme). Karena mereka menganggap TKNM adalah gerakan yang ditunggangi oleh kepentingan asing, yakni kepentingan Arab, sehingga ada upaya untuk menghalang-halangi bangsa Jawa dalam

[5] Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), 29.
[6] Ibid., 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan kepercayaan Jawa, dan menghalang-halangi kepercayaan agama lain di luar Islam.

Berdirinya Komite Nasionalisme Jawa memperuncing masalah antara Islam dan kejawen. Dalam sebuah artikel yang dibuat Komite Nasionalisme Jawa menunjukkan adanya dua pendapat yaitu menyayangkan terbitnya artikel Djojodikoro dan kedua adalah reaksi yang berlebihan dari kelompok Islam. Komite Nasionalisme Jawa menganggap bahwa kehidupan beragama harus dipisahkan dengan politik sehingga tidak menimbulkan reaksi yang negatif. Komite Nasionalisme Jawa juga menganggap bahwa setiap agama ataupun kepercayaan berhak hidup dan berkembang tanpa harus dihalang-halangi oleh kekuatan politik. Apa yang dilakukan oleh Tentara Kanjeng Nabi Muhammad dianggap menghalangi perkembangan dan tumbuhnya kebudayaan Jawa yang sedang diusahakan.[7]

Jelas argumen-argumen yang diutarakan oleh orang-orang penganut kejawen tersebut mendapat reaksi dari umat Islam. Adu argumen pun tidak dapat dihindari pada artikel-artikel baik milik Budi Oetomo maupun Sarekat Islam. Kecaman-kecaman yang dilakukan orang-orang Islam disampaikan melalui surat kabar, baik yang ada di Surakarta maupun Surabaya.

Pada polemik ini, terlihat adanya persaingan antara dua organisasi kebangkitan nasional yang terlibat kepentingan dalam konflik tersebut, yakni Sarekat Islam (SI) dengan Budi Oetomo (BO). Dan bahkan persaingan dua

[7] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern, 302.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi inilah yang menimbulkan gesekan kepentingan antara orang-orang Islam dengan orang-orang aliran Kejawen.

Hubungan Islam dan Jawa sangat menarik dimana dalam suatu periode Islam jadi bagian terpenting dalam perasaan orang Jawa tentang identitas kebudayaannya. Dalam periode lain, keasingan atau setidaknya kerenggangan memang terjadi. Namun agaknya jelas bahwa masalahnya tidak semata-mata soal doktrin yang berbeda. Masalahnya sering berlatar sosial dan politik, yang mungkin tak sepenuhnya disadari baik oleh kaum ulama Islam ataupun kebatinan sendiri.[8]

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul yang diambil dalam studi ini, maka pokok permasalahan yang akan dibahas adalah tentang gerakan umat Islam dalam menanggapi penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW yang dilakukan orang-orang yang beraliran Kejawen. Mengenai aspek temporal, penelitian ini memfokuskan pada tahun 1916-1919 dimana saat itu terjadi aksi penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW pada harian surat kabar Djawi Hisworo di Surakarta dan mendapatkan pertentangan dari umat Islam yang akhirnya mendirikan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad di Surabaya.

Dalam penelitian ini akan membahas beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

[8] Redaksi, "Islam-Jawa Keasingan dan Pertemuan", Tempo (12 Januari 1978).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengapa muncul penghinaan terhadap Nabi Muhammad?
2. Bagaimana reaksi umat Islam terhadap penghinaan tersebut?
3. Apa yang dimaksud Tentara Kanjeng Nabi Muhammad?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara jelas tentang pemikiran Islam Kejawen tentang Islam.
2. Untuk mengetahui bagaimana reaksi terjadi terhadap pemikiran Islam Kejawen tersebut.
3. Untuk mengetahui sepak terjang Tentara Kanjeng Nabi Muhammad dari sejak didirikan hingga dibubarkan.

D. Kegunaan Penelitian

Arti penting dari penelitian ini adalah untuk menambah khazanah pengetahuan tentang sejarah Tentara Kanjeng Nabi Muhammad di Surabaya. Penelitian ini dinilai sangat bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan karena belum ada penelitian yang mendalam yang pernah dilakukan dalam mengkaji secara khusus tentang Tentara Kanjeng Nabi Muhammad. Penelitian kebanyakan hanya membahas tentang organisasi induk yaitu Sarekat Islam dan hanya sedikit sekali membahas tentang Tentara Kanjeng Nabi Muhammad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya penelitian ini memiliki arti penting untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh Tentara Kanjeng Nabi Muhammad dalam menghadapi penghinaan terhadap Nabi Muhammad oleh orang-orang berpaham Kejawen.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis yang bertujuan untuk mendiskripsikan peristiwa yang terjadi dimasa lampau.[9] Dengan pendekatan historis ini penulis berusaha untuk menjelaskan bagaimana munculnya organisasi Tentara Kanjeng Nabi Muhammad.

Untuk mendukung penerapan pola eksplanasi ini, maka penelitian yang dilakukan akan dipandu oleh sebuah teori, yakni *Collective Action*, yakni teori yang digunakan untuk mencari kecenderungan umum atas cara-cara yang dilakukan orang untuk bertindak bersama dalam rangka mengejar kepentingan bersama.[10] Penulis sengaja menggunakan teori ini dengan harapan agar diperoleh hasil analisis yang tepat mengenai gerakan sosial yang dilakukan Sarekat Islam di Surabaya dalam penyusunan historiografinya. Mengingat suatu gerakan sosial yang dilakukan sekelompok orang tersebut tentu memiliki suatu kepentingan bersama. Karena mereka memiliki kepentingan yang sama, maka mereka pun secara kolektif beraksi bersama. Terlebih karena memang seringkali gerakan sosial dilakukan melalui *collective action*.[11] Di sinilah letak signifikansi penggunaan teori *collective action* dalam penelitian ini. Walaupun demikian teori ini tidak digunakan

[9] Louis Gottshalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1995), 25.
[10] Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 72.
[11] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara *zakelijk* karena hanya digunakan untuk membantu membuktikan bahwa Tentara Kanjeng Nabi Muhammad di Surabaya juga dilakukan melalui *collective action*.

Dalam *collective action*, kepentingan bersama merupakan unsur terpenting, bukan ideologi seperti dalam pendekatan individual dan pendekatan struktural. Orang bertindak bersama terjadi karena dua hal, yaitu (a) dorongan dari luar seperti dikemukakan dalam pendekatan struktural, dan (b) karena motivasi individu tertentu dalam masyarakat seperti dikemukakan dalam pendekatan individualis. Adapun Tilly memilih untuk mengkombinasikan keduanya, dengan demikian teori yang dibangun Tilly dapat digolongkan dalam teori strukturis yang digunakan dalam pendekatan (metodologi) strukturis.[12]

Melalui teori *collective action* tersebut, akan coba untuk diungkapkan bagaimana gerakan sosial yang ditimbulkan oleh Tentara Kanjeng Nabi Muhammad dalam mengecam aksi penghinaan terhadap Nabi Muhammad. Pengertian gerakan sosial dirumuskan secara ringkas oleh Wilkinson sebagai:

> *…a deliberate collective endeavour to promote change in any direction and by any means, not excluding violance, illegality, revolution, or withdrawal into "utopian" community…a social movement must evince a minimal degree of organization, though this may range from a loose, informal or partial level of organization to the highly institutionalized and bureaucratized movement and the corporate group…a social movement's commitment to change and the* raison de e'etre *of its organization are founded upon the conscious volition, normative commitment to the movement's aims or beliefs, and active participation on the part of the followers or members*.[13]

[12] Ibid., 88.
[13] Ibid., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan di atas senada dengan Kartodirdjo "sebagai aktivitas kolektif pergerakan sosial bertujuan hendak mewujudkan atau sebaliknya, menolak suatu perubahan dari susunan masyarakat, sering kali dengan jalan yang radikal dan revolusioner". Jadi, pada dasarnya ada dua tipe gerakan sosial.[14] *Pertama*, berupa gerakan yang pada dasarnya untuk memulai suatu proses perubahan. *Kedua*, gerakan yang merupakan reaksi atas perubahan yang sedang terjadi, yang lebih lazim disebut sebagai gerakan sosial bertipe "reaktif", terutama gerakan rakyat yang memprotes perubahan ekonomi atau sosial yang mengancam cara hidup yang berlaku.[15] Dengan demikian, yang dimaksud untuk mengadakan perubahan (*to promote change*) dalam suatu gerakan sosial, bisa berarti untuk mewujudkan perubahan secara proaktif, atau berarti pula untuk mereaksi perubahan yang terjadi. Dalam kasus gerakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad di Surabaya ini, nantinya akan coba dilihat apakah merupakan tipe proaktif ataukah reaktif.

Selain itu, *Theory of Colective Behavior* milik Neil J. Smelser dipakai untuk menjelaskan munculnya Tentara Kanjeng Nabi Muhammad. Dalam hal ini sebuah gerakan diartikan sebagai perilaku kolektif. Menurut Smelser perilaku kolektif adalah tingkah laku yang bertujuan mengubah lingkungan sosial, yang didasarkan pada keyakinan tertentu bahwa situasi perlu dan dapat diubah.

---

[14] Sartono Kartodirjo, *Sejarah Pergerakan Nasional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 205.
[15] Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam usaha melihat faktor penyebab peristiwa munculnya Tentara Kanjeng Nabi Muhammad, menggunakan determinan-determinan dari teori kolektif-nya Smelser yaitu *1)Structural conducifness, 2)Structural strain, 3)Generalized believe, 4)Mobilization for action, 5)Precipitating factor, 6)Lack social control.*[16]

F. Penelitian Terdahulu

Penulisan hasil penelitian tentang Tentara Kanjeng Nabi Muhammad belum pernah ada yang mengkaji. Adapun penelitian yang sudah dilakukan yaitu berupa penulisan tentang Sarekat Islam yang menjadi organisasi induk dari Tentara Kanjeng Nabi Muhammad. Misalnya karya

Sarekat Islam Lokal, Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No.7. 1975. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia. Buku yang diterbitkan Badan Arsip Nasional ini hanya membahas Sarekat Islam-Sarekat Islam lokal saja beserta dinamika nasionalnya, namun hanya sedikit sekali membahas tentang Tentara Kanjeng Nabi Muhammad.

Semua penelitian yang pernah dilakukan hanya membahas tentang Sarekat Islam dan hanya sedikit sekali menyinggung tentang Tentara Kanjeng Nabi Muhammad. Penelitian skripsi ini berbeda dengan penelitian di atas. Dalam penelitian ini penulis lebih difokuskan tentang sejarah Tentara Kanjeng Nabi Muhammad di Surabaya pada tahun 1916-1919 secara lebih mendalam.

[16] Ibid., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah, sebagaimana dikatakan Gilbert J. Garrahan, merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara spesifik, menilai secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil hasil yang dicapai dalam tulisan.[17] Tahapan-tahapan metode penelitian sejarah akan dijelaskan sebagai berikut: [18]

1. Heuristik

   Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Penggumpulan data-data ini sebagai bahan untuk merekontruksi peristiwa sejarah manusia pada masa lampau. Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber perimer diperoleh melalui penelusuran sumber sejarah di Badan Arsip Jawa Timur dan Keraton dan Museum Radya Pustaka Surakarta, serta Perpustakaan Nasional di Jakarta dan ditemukan beberapa sumber utama yaitu

   a. Arsip tentang Sarekat Islam Congres (3e Nationaal Congres) 29 Sept - 6 Oct 1918 te Surabaya.
   b. Arsip tentang Verslag Van De Vergadering Van Het Comite Tentara Kandjeng Nabi Moehammad.
   c. Surat Kabar Djawi Hisworo 11 Januari 1918
   d. Surat Kabar Islam Bergerak tahun 1918
   e. Surat Kabar Neratja tahun 1918
   f. Badan Arsip Nasional, *Sarekat Islam Lokal.* Jakarta: Diknas RI, 1975.

[17]Sudjio dan Aminuddin Kasdi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: University Press IKIP Surabaya, 1993), 10.
[18] Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah* (Jakarta: Yayasan Idayu,1978), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun sumber sekunder yang merupakan sumber pendukung digunakan hanya berupa kumpulan referensi atau buku-buku yang berkaitan tentang organisasi induk Tentara Kanjeng Nabi Muhammad yaitu Sarekat Islam, yang telah melalui proses percetakan berkali-kali, majalah atau artikel-artikel yang termuat informasi TKNM, serta wawancara dengan orang yang memiliki koleksi surat kabar yang terkait, untuk melengkapi data yang belum didapat.

2. Verifikasi

Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menilai keakuratan sumber. Dalam penelitian ini, kritik ekstern yang dilakukan dengan mengacu pada materi sumber yang sezaman, yaitu menggunakan laporan berbahasa belanda yang diterbitkan pemerintah Hindia Belanda pada saat itu. Sedangkan, Kritik intern menilai kredibilitas data dalam sumber. Dalam penelitian ini, kritik intern yang dilakukan dengan membandingkan kesaksian berbagai narasumber untuk mengetahui apakah isi yang terkandung dalam arsip dan sumber lain yang digunakan dapat dipercaya atau tidak. Setelah melalui proses kritik inilah akan dapat diperoleh fakta-fakta sejarah yang menjadi bahan penulisan. Fakta yang diolah di sini adalah data-data yang sebelumnya telah lolos dari proses kritik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Interpretasi

Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif. Kalaupun dalam hal tertentu bersikap subyektif, harus subyektif rasional, jangan subyektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran. Dalam hal ini, data yang terkumpul dibandingkan lalu disimpulkan agar dibuat penafsiran terhadap data tersebut, sehingga dapat diketahui penyebab dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.

4. Historiografi

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah (metode sejarah) adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar sesuai, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu. Penulisan ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Bahasan

Bab I merupakan pendahuluan berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan Kerangka Teoritis, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematik Bahasan dari penelitian ini.

Bab II merupakan kondisi sosial di jawa pada tahun 1916-1917 membahas tentang kondisi sosial di Jawa, perkembangan organisasi-organisasi pergerakan nasional seteleh Volksraad resmi disetujui pada 1916, serta kepentingan Islam dan Jawa sehingga muncul penghinaaan terhadap nabi Muhammad.

Bab III merupakan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad membahas tentang latar belakang berdirinya organisasi sayap Sarekat Islam ini serta membahas tentang struktur dan segala hal yang berkaitan dengan Tentara Kanjeng Nabi Muhammad dan arti penting TKNM bagi Sarekat Islam.

Bab IV merupakan reaksi Tentara Kanjeng Nabi Muhammad membahas tentang aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh Tentara Kanjeng Nabi Muhammad berserta dengan aksi yang dilakukan TKNM menrespon perlakuan kaum Kejawen hingga berakhirnya Tentara Kanjeng Nabi Muhammad.

Bab V merupakan penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id